

PENGARUH KEBIHAKAN PENERIMAAN MAHASISWA TERHADAP KUALITAS INKLUSIVITAS PENDIDIKAN DISABILITAS DI UNIVERSITAS DIPA MAKASSAR

Aprizal*¹, Nurdiansyah²

¹Kewirausahaan, Universitas Dipa Makassar

²Bisnis Digital, Universitas Dipa Makassar

Email: *aprizal@undipa.ac.id, nurdiansyah@undipa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran yang dimainkan oleh mata kuliah bisnis digital dalam menggerakkan dan meningkatkan tingkat inovasi dalam expo kewirausahaan di Universitas Dipa Makassar. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana mata kuliah bisnis digital dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ide-ide inovatif dan proyek kewirausahaan mahasiswa dalam konteks universitas tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk memperbaiki kurikulum pendidikan tinggi, meningkatkan pengembangan kewirausahaan mahasiswa, dan memperkaya pengalaman pendidikan di universitas.

Kata kunci : Penerimaan mahasiswa, kualitas inklusivitas, disabilitas, kewirausahaan, bisnis digital

Abstract

This study aims to investigate the role played by digital business courses in driving and increasing the level of innovation in entrepreneurship expos at Dipa University Makassar. This study will explore how digital business courses can contribute to creating an environment that supports the development of innovative ideas and student entrepreneurial projects in the context of the university. The results of this study are expected to provide useful insights to improve the higher education curriculum, improve student entrepreneurship development, and enrich the educational experience at the university.

Keywords : Student admissions, quality of inclusivity, disability, entrepreneurship, digital business

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan salah satu komponen penting dalam upaya menciptakan kesetaraan dan keadilan di dunia pendidikan. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang keterbatasan fisik, intelektual, atau sosial, berhak mendapatkan akses dan partisipasi penuh dalam pendidikan. Menurut UNESCO, pendidikan inklusif adalah pendekatan untuk memastikan bahwa semua anak dan dewasa mendapatkan kesempatan belajar yang bermutu di lingkungan yang menghargai perbedaan dan keberagaman.

Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan untuk mendukung inklusivitas dalam pendidikan. Salah satu kebijakan tersebut tertuang dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang mewajibkan institusi pendidikan untuk menyediakan aksesibilitas dan akomodasi yang layak bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Hal ini didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 46 Tahun 2017 yang mengatur tentang layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas di perguruan tinggi.

Universitas Dipa Makassar, sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia, memiliki peran strategis dalam mendukung kebijakan inklusivitas ini. Penerimaan mahasiswa disabilitas di universitas ini bukan hanya tentang memberikan kesempatan

bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kebijakan penerimaan ini diharapkan dapat menjadi langkah signifikan dalam mengurangi kesenjangan pendidikan dan meningkatkan inklusivitas di lingkungan akademik.

Namun, penerapan kebijakan tersebut tidak terlepas dari tantangan. Menurut riset yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2020), beberapa perguruan tinggi di Indonesia masih menghadapi kendala dalam menerapkan pendidikan inklusif, seperti keterbatasan infrastruktur yang ramah disabilitas, kurangnya kesadaran civitas akademika, serta kurangnya dukungan akademik dan psikososial bagi mahasiswa disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan saja tidak cukup; implementasi yang efektif juga memerlukan komitmen dari seluruh komponen kampus. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas di Universitas Dipa Makassar telah berpengaruh terhadap kualitas inklusivitas pendidikan di kampus tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari kebijakan tersebut, baik dari segi keberhasilan maupun kendala yang dihadapi, guna memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan di masa depan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang implementasi kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas di Universitas Dipa Makassar dan bagaimana kebijakan tersebut mempengaruhi kualitas inklusivitas pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan pendidikan yang lebih inklusif.

Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Rahayu, 2020). Pengertian mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (dalam Muiz, 2014) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat. Pengertian Mahasiswa menurut Knopfemacher (dalam Muiz, 2014) adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2004).

Disabilitas

Istilah disabilitas difungsikan untuk menunjukan kepada seseorang yang memiliki ketidakmampuan sejak lahir yang disebut cacat dan sifatnya tetap (Muhammad Chodzirin, 2019). Yang dikenal masyarakat mengenai disabilitas atau difabel adalah seseorang penyandang cacat. Hal ini yang secara langsung menafsirkan bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang kehilangan sebagian tubuhnya.

Dilansir dari artikel bahwasannya pada Convention on the Right of Person with Disabilities (CRPD) di New York, Amerika Serikat pada tahun 2007 telah menyepakati bahwasannya penyandang disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, atau intelektual dalam jangka waktu yang relatif lama dan memiliki kesulitan dalam berinteraksi terhadap masyarakat (BPS Dukung Hak Penyandang Disabilitas, 2019). Namun istilah cacat digantikan oleh disabilitas oleh akademisi dan masyarakat untuk tidak menyinggung penyandang, karena hal ini harus diperhatikan saat berhadapan dengan penyandang agar tidak merasa sakit hati atas perkataan.

Penyandang disabilitas merupakan seseorang yang lemah secara fisik ataupun mental dibandingkan individu yang lain, sehingga perlakuan khusus kami berikan dalam penanganan disabilitas sehingga payung hukum yang diperoleh untuk disabilitas lebih terkhususkan. Realitanya, dalam penanganan disabilitas masih belum terealisasi baik secara sepenuhnya. Hal ini dikarenakan masih kurang kesadaran masyarakat terkait regulasi yang telah dikeluarkan oleh pemerintah tentang disabilitas, hak – hak disabilitas serta hal yang perlu dilakukan untuk disabilitas. Disisi lain penyandang disabilitas tidak sedikit yang menjadi korban kekerasan sehingga penyandang disabilitas mengalami ketakutan tersendiri untuk bergerak dan memiliki kepercayaan diri yang minim.

Kualitas

Kualitas merupakan salah satu faktor penting dalam dunia bisnis maupun non bisnis dimana baik buruknya kinerja suatu perusahaan dapat diukur dari kualitas barang dan jasa yang dihasilkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitas didefinisikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu, derajat, atau mutu. Ada banyak sekali definisi dan pengertian kualitas, walaupun sebenarnya pengertiannya tidak jauh beda antara yang satu dengan yang lain. Beberapa pengertian mengenai kualitas menurut para ahli yaitu: (1) Standar Nasional Indonesia (SNI 19-8402-1991) dalam Ariani (2021), kualitas adalah keseluruhan ciri dan karakteristik produk atau jasa yang kemampuannya dapat memuaskan kebutuhan, baik yang dinyatakan secara tegas maupun tersamar. Istilah kebutuhan diartikan sebagai spesifikasi yang tercantum dalam kontrak maupun kriteria-kriteria yang harus didefinisikan terlebih dahulu. (2) Tjiptono (2020), mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian untuk digunakan (fitness for use). Definisi ini menekankan orientasi pada pemenuhan harapan pelanggan. (3) Sunyoto (2017), kualitas merupakan suatu ukuran untuk menilai bahwa suatu barang atau jasa telah mempunyai nilai guna seperti yang dikehendaki atau dengan kata lain suatu barang atau jasa dianggap telah memiliki kualitas apabila berfungsi atau mempunyai nilai guna seperti yang diinginkan. (4) Kotler (2017), beranggapan bahwa kualitas adalah keseluruhan sifat suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat. (5) Menurut Goetsch dan Davis (2020), kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan.

Pendidikan Inklusi

Istilah inklusi dalam ranah pendidikan dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membedakan individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki individu. Budiyanto, dkk. (2021:4) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat untuk belajar yang

relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. (MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, 2020) menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa.

Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat. Daniel P. Hallalan, dkk (2020:53) mengemukakan pengertian pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Pengertian memberikan pemahaman bahwa pendidikan inklusi menyamakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Untuk itulah, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan dalam menghadapi banyaknya perbedaan peserta didik. Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Masing-masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibeda-bedakan satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu memperoleh bahan dengan memusatkan pada proses penelitian, yang kemudian diuraikan secara sistematis, murni dan tepat serta dianalisis sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Bidang penelitian, kemudian kesimpulan pemecahan masalah.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di kampus Universitas Dipa Makassar Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 9 Tamalanrea Makassar.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekonomi. Pendekatan ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui Pengaruh Kebijakan Penerimaan Mahasiswa Disabilitas Di Universitas Dipa Makassar terhadap Kualitas Inklusivitas Pendidikan.

Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari tempat penelitian (data primer). Informasi tersebut diperoleh ketika peneliti melakukan hal tersebut, informasi ini juga dapat berupa pembentukan identitas Sumber data primer diambil berdasarkan interaksi langsung dengan informan di lapangan,

baik berupa observasi langsung maupun wawancara. Adapun sumber data primer meliputi Kebijakan Penerimaan Mahasiswa Disabilitas.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung di berikan kepada pengumpul data misalnya lewat dokumen atau dari lembaga dan institusi tertentu. Data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang mempunyai fungsi sebagai pelengkap data yang di perlukan di data primer adapun data yang mendukung untuk melengkapi data sekunder ini adalah buku, jurnal, tesis, skripsi, makalah dan internet yang berhubungan dengan tema penelitian.

Teknik Penentuan Informan

Teknik identifikasi pelapor/penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan khusus ini, seperti mereka yang menganggap mereka tahu apa yang diharapkan dari mereka, memudahkan mereka mempelajari objek atau situasi yang diteliti. Oleh karena itu, dalam pemilihan informan di tentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah peneliti tetapkan. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu pejabat yang berwenang, mahasiswa disabilitas dan mahasiswa non disabilitas.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan informasi. Metode yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah cara mengamati objek yang diteliti, baik dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamatinya secara langsung, maupun dengan melibatkan penglihatan dan pendengaran untuk memperoleh informasi yang terkumpul dalam penelitian. Penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi. Dalam observasi ini, peneliti dapat mencatat dan merekam kegiatan yang dilihat atau berperan dalam atau menyela sumber informasi tersebut. Peneliti juga berbaur langsung dengan objek penelitian dalam kegiatannya untuk memudahkan akses peneliti terhadap informasi.

2. Wawancara (Interview)

Teknik pengumpulan data ini dapat dikategorikan dalam wawancara secara mendalam (in-terview) yang lebih bersifat terbuka jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur (structured interview). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Intensif informasi pribadi dan perolehan pengetahuan melalui tanya jawab kepada informan dan jawaban informan direkam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan kamera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data baik yang bersifat tulisan maupun gambar. Data-data yang diperoleh dari metode dokumentasi berupa foto-foto pada saat wawancara dilapangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data lapangan. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu peneliti sebagai instrumen kunci, alat perekam suara yaitu telpon genggam (Handphone) untuk mengambil gambar lokasi penelitian, kendaraan yakni sepeda motor/mobil, pedoman wawancara, dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat informasi yang diperoleh pada saat wawancara.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data adalah upaya untuk membuat dan menyusun secara sistematis rekaman wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain, guna meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan melakukan observasi tentangnya untuk orang lain. bersifat deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

- a. Reduksi Data (Data Reductions)
Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan data, mengkategorikan, memandu, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan yang pasti darinya. Penulis melakukan verifikasi data dengan melihat teori yang membantu menjelaskan permasalahan baik di lapangan maupun di perpustakaan.
- b. Penyajian Data (Data Display)
Penelitian kualitatif untuk menyajikan data dapat dilakukan dalam bentuk ringkasan, bagan, hubungan antar kategori, dan teks naratif. Melihat data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan memungkinkan penulis untuk merencanakan pekerjaan masa depan berdasarkan apa yang mereka pahami.
- c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)
Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan menguji kesimpulan. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah ketika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Penulis mencoba menarik kesimpulan tentang pengumpulan data yang dilakukan oleh para informan, setelah pengumpulan data penulis mulai mencari penjelasan atas klaim para informan, dan dapat ditarik kesimpulan dari penelitian penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kuesioner Mahasiswa

Berdasarkan hasil kuesioner dari 50 responden mahasiswa dari pertanyaan pertama "Bagaimana pandangan Anda terhadap kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas di Universitas Dipa Makassar?". rata-rata memberikan jawaban bahwa:

1. Penerimaan mahasiswa disabilitas menunjukkan bahwa universitas peduli dengan keberagaman dan kesetaraan.
2. Kebijakan ini memfasilitasi mahasiswa disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan mahasiswa lainnya.
3. Kebijakan ini sudah baik, namun perlu ada penyediaan fasilitas dan dukungan yang lebih spesifik untuk mahasiswa disabilitas.
4. Universitas sudah mulai membuka peluang, tetapi masih perlu peningkatan dalam aksesibilitas dan pelatihan bagi pengajar.

5. Penerimaan mahasiswa disabilitas seharusnya lebih didukung dengan fasilitas yang lebih baik, seperti ruang kuliah yang ramah disabilitas.
6. Saya rasa kebijakan ini masih terkesan formal dan belum memberikan dampak signifikan pada penerimaan mahasiswa disabilitas.

Berdasarkan hasil kuesoner dari 50 responden dari pertanyaan kedua “Apakah Anda mengetahui adanya kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas di Universitas Dipa Makassar?”. rata-rata memberikan jawaban bahwa:

1. Secara umum, mahasiswa menunjukkan pandangan positif terhadap kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas di Universitas Dipa Makassar. Banyak responden menganggap kebijakan ini sebagai langkah positif yang menunjukkan komitmen universitas terhadap inklusivitas dan kesetaraan kesempatan pendidikan. Meskipun demikian, ada beberapa responden yang juga menunjukkan adanya pendapat netral atau kritik terkait implementasi kebijakan tersebut, terutama terkait dengan dukungan fasilitas dan sumber daya yang tersedia bagi mahasiswa disabilitas.
2. Beberapa responden menyarankan agar universitas lebih memperhatikan fasilitas dan infrastruktur yang ramah disabilitas. Hal ini mencakup penyediaan ruang kuliah yang lebih aksesibel, keberadaan jalur khusus untuk penyandang disabilitas, serta adanya teknologi pendukung yang dapat memudahkan proses belajar mengajar.
3. Selain itu, beberapa mahasiswa juga menekankan pentingnya pelatihan bagi dosen dan tenaga pendidik agar lebih sensitif terhadap kebutuhan mahasiswa disabilitas dan mampu memberikan perhatian yang lebih spesifik.
4. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa meskipun kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas sudah ada, sosialisasi kebijakan tersebut di kalangan mahasiswa dan staf pengajar masih belum optimal. Banyak dari mereka yang merasa bahwa informasi mengenai kebijakan ini tidak tersebar luas, sehingga tidak semua pihak memahami sepenuhnya pentingnya kebijakan ini.
5. Beberapa mahasiswa juga menyarankan agar universitas mengadakan kampanye atau sosialisasi yang lebih intens agar lebih banyak pihak yang mendukung dan memahami kebutuhan mahasiswa disabilitas.
6. Selain dari aspek penerimaan, beberapa responden juga menyarankan bahwa penting untuk ada dukungan berkelanjutan bagi mahasiswa disabilitas selama mereka menjalani masa perkuliahan, seperti adanya layanan konseling, pendampingan akademik, dan dukungan dalam kegiatan non-akademik.
7. Terlepas dari dukungan yang ada, beberapa responden juga menekankan bahwa perlu ada evaluasi berkala terhadap kebijakan ini, agar dapat terus disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan mahasiswa disabilitas yang mungkin berbeda-beda. Mereka juga mengingatkan pentingnya transparansi dalam proses penerimaan mahasiswa disabilitas, sehingga mahasiswa merasa kebijakan ini diterapkan secara adil dan merata.

Berdasarkan hasil kuesoner dari 50 responden dari pertanyaan ketiga “Menurut Anda, apakah kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas memberikan peluang yang sama dengan mahasiswa non-disabilitas?”. Beberapa mahasiswa memberikan jawaban bahwa:

1. Saya rasa kebijakan ini memberikan kesempatan yang setara, baik bagi mahasiswa disabilitas maupun non-disabilitas. Selama ada fasilitas dan dukungan yang sesuai, keduanya bisa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar.
2. Kebijakan ini sangat mendukung kesetaraan. Setiap mahasiswa berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama, dan kebijakan ini adalah langkah yang baik untuk mewujudkannya.
3. Jika fasilitas dan dukungan yang tepat tersedia, mahasiswa disabilitas juga bisa mendapatkan peluang yang sama untuk berprestasi seperti mahasiswa lainnya.
4. Meskipun kebijakan ini memungkinkan mahasiswa disabilitas untuk diterima, kenyataannya fasilitas di kampus belum sepenuhnya mendukung, sehingga peluang untuk berkembang mungkin tidak seimbang.
5. Saya rasa peluangnya belum sepenuhnya sama, karena mahasiswa disabilitas mungkin menghadapi kesulitan lebih besar dalam hal aksesibilitas ruang kuliah, bahan ajar, atau dukungan akademik.
6. Ada kebijakan yang baik, tetapi implementasinya belum memadai. Fasilitas untuk mahasiswa disabilitas masih terbatas, dan ini membuat peluang mereka untuk bersaing dengan mahasiswa non-disabilitas menjadi kurang setara.
7. Secara teori kebijakan ini memberikan peluang yang sama, tetapi dalam praktiknya, hal itu tergantung pada fasilitas dan dukungan yang ada. Jika dukungan dan aksesibilitasnya baik, maka peluangnya akan sama.
8. Kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas sudah baik, tetapi masih perlu ada peningkatan dalam hal pelatihan dosen, fasilitas khusus, dan layanan pendukung agar peluangnya benar-benar setara.
9. Peluang yang sama bisa tercapai jika universitas menyediakan fasilitas yang memadai dan dukungan yang tepat bagi mahasiswa disabilitas. Tanpa itu, peluang untuk sukses mungkin tidak setara.
10. Meskipun kebijakan ini mendukung kesetaraan, saya khawatir ada potensi diskriminasi atau stereotip yang mungkin menghalangi mahasiswa disabilitas untuk benar-benar merasa diterima dan mendapatkan peluang yang setara.
11. Ada kemungkinan bahwa meskipun mereka diterima, mahasiswa disabilitas mungkin menghadapi pandangan negatif dari sesama mahasiswa atau dosen yang bisa mengurangi peluang mereka."

Hasil Kuesioner Dosen

Berdasarkan hasil kuesioner dari 5 responden dosen dari pertanyaan pertama "Apakah Anda mengetahui kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas di Universitas DIPA Makassar? Sejauh mana Anda memahami kebijakan tersebut?". Beberapa dosen memberikan jawaban bahwa:

1. Pemahaman saya terhadap kebijakan ini sangat bagus yaitu dapat menuntut ilmu berbaaur dengan mahasiswa pada umumnya.
2. Undipa mempunyai kebijakan untuk menerima mahasiswa disabilitas.
3. Ya, setau saya ada kuota untuk penerimaan mahasiswa disabilitas.
4. Ya, cuma sosialisasi yg masih kurang maksimal
5. Tidak mengetahui

Berdasarkan hasil kuesioner dari 5 responden dari pertanyaan kedua “Bagaimana menurut Anda kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas mempengaruhi keberagaman dan inklusivitas di lingkungan pendidikan Universitas DIPA Makassar?, beberapa dosen memberikan jawaban bahwa:

1. Baik. Dapat memberikan wawasan dan kebiasaan hidup dalam kesetaraan.
2. Dapat lebih meningkatkan toleransi dan hubungan sosial serta dinamika akademik di lingkungan UNDIPA
3. Tentu akan sangat mempengaruhi keberagaman mahasiswa dalam proses belajar mengajar, saling menghargai dan menghormati tanpa adanya bully atau kesombongan, lebih sering merasa bersyukur atas anugerah Yang Maha Kuasa, yang dititipkan pada tiap makhluk ciptaan-Nya, menggali kemampuan dan bakat yang mungkin tidak terasah selama ini dan tidak didapatkan di luar lingkungan Undipa Makassar.
4. Bagus, karena kita memang harus saling menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada, dan menerapkan toleransi.
5. Awal-awal mungkin berat untuk menyesuaikan karena interaksi yg terbatas dan fasilitas yg belum maksimal.

Berdasarkan hasil kuesioner dari 5 responden dari pertanyaan ketiga “Apakah bpk/ibu pernah mengajar mahasiswa Disabilita ? jika pernah, sejauh mana Anda memiliki pengalaman mengajar mahasiswa disabilitas? Apakah ada perbedaan signifikan dalam pendekatan pengajaran yang Anda gunakan?, beberapa dosen memberikan jawaban bahwa:

1. Belum pernah
2. Pernah, terkendala dalam komunikasi. Perbedaan pada cara memberi pemahaman kepada mahasiswa disabilitas
3. Belum pernah
4. Pernah, perbedaannya cuma materi yg perlu di sesuaikan, agar mudah mereka memahami.
5. Belum pernah.

Hasil Kuesioner Pengelola Layanan Disabilitas.

Berdasarkan hasil kuesioner dari 2 responden dari pertanyaan pertama “Apa saja kebijakan yang ada di Universitas DIPA Makassar terkait penerimaan mahasiswa disabilitas? Bagaimana kebijakan ini diimplementasikan di kampus?”, beberapa pengelola layanan disabilitas memberikan jawaban bahwa:

“Universitas Dipa Makassar (Undipa) berkomitmen untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi semua calon mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Meskipun informasi spesifik mengenai kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas tidak secara eksplisit disebutkan dalam sumber yang tersedia, Undipa telah menunjukkan perhatian terhadap isu disabilitas melalui penerima beberapa mahasiswa Disabilitas walaupun belum mencakup semuanya. Menerima seluruh mahasiswa yg masuk kategori difable. Kebijakan baru sebatas penerimaan dan sosialisasi ke dosen2”.

Berdasarkan hasil kuesioner dari 2 responden dari pertanyaan kedua “Bagaimana Anda melihat dampak kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas terhadap kualitas inklusivitas pendidikan di kampus?”, beberapa pengelola layanan disabilitas memberikan jawaban bahwa: “Kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas di

perguruan tinggi, termasuk di Universitas DIPA Makassar, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas inklusivitas pendidikan di kampus. Kebijakan ini memastikan bahwa mahasiswa disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan tinggi, yang sebelumnya mungkin sulit dijangka. Interaksi dengan mahasiswa disabilitas memperkaya pengalaman pembelajaran dengan menghadirkan perspektif baru dan mendorong pemecahan masalah secara kreatif. Dengan menerima mahasiswa disabilitas, kampus menunjukkan komitmen pada prinsip inklusivitas, yang memperkuat reputasi institusi sebagai penyedia pendidikan yang adil dan setara. Kampus perlu memastikan bahwa fasilitas seperti jalur kursi roda, elevator, toilet aksesibel, dan teknologi bantu lainnya tersedia dan memadai. Dosen dan staf perlu dilatih untuk memahami kebutuhan mahasiswa disabilitas dan menerapkan metode pengajaran yang inklusif. Cukup bagus, mahasiswa yg lain tetap menerima dan menghargai teman2 dari difable”.

Berdasarkan hasil kuesioner dari 2 responden dari pertanyaan ketiga “Layanan apa saja yang tersedia untuk mendukung mahasiswa disabilitas di Universitas DIPA Makassar? (misalnya, bimbingan akademik, alat bantu, pendampingan, dll.), beberapa pengelola layanan disabilitas memberikan jawaban bahwa: “Universitas Dipa Makassar (Undipa) berkomitmen untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi semua mahasiswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Dosen pembimbing akademik dapat memberikan arahan dan dukungan kepada mahasiswa disabilitas dalam merencanakan studi mereka, memastikan kebutuhan khusus mereka terpenuhi. Penyediaan perangkat lunak dan perangkat keras yang mendukung pembelajaran, seperti materi digital yang dapat diakses, perangkat lunak pembaca layar, atau alat bantu dengar, dapat membantu mahasiswa disabilitas dalam proses belajar. Layanan pendampingan oleh staf terlatih atau relawan dapat membantu mahasiswa disabilitas dalam menavigasi lingkungan kampus dan kegiatan akademik. Layanan konseling dapat membantu mahasiswa disabilitas dalam mengatasi tantangan emosional dan psikologis yang mungkin mereka hadapi selama masa studi. Layanan Akademik, pendampingan”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Kebijakan Penerimaan Mahasiswa terhadap Kualitas Inklusivitas Pendidikan Disabilitas di Universitas Dipa Makassar, dapat disimpulkan bahwa kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas di Universitas Dipa Makassar memberikan dampak positif terhadap kualitas inklusivitas pendidikan. Meskipun kebijakan tersebut masih dalam tahap pengembangan dan implementasi yang terbatas, penerimaan mahasiswa disabilitas menunjukkan komitmen universitas terhadap prinsip inklusivitas pendidikan yang lebih adil dan setara. Kebijakan ini tidak hanya memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mahasiswa disabilitas untuk mengakses pendidikan tinggi, tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajaran bagi seluruh mahasiswa dengan memperkenalkan perspektif dan pendekatan yang lebih kreatif dalam pemecahan masalah. Dalam konteks ini, kampus juga berperan dalam membangun suasana yang inklusif di mana mahasiswa non-disabilitas dapat belajar untuk lebih menghargai dan menerima keberagaman.

SARAN

Adapun saran yang bisa kami berikan sebagai peneliti yaitu :

Universitas Dipa Makassar perlu mengadakan fasilitas difable seperti kursi roda, petunjuk jalan dan lain-lain, serta melakukan audit fasilitas dan infrastruktur untuk memastikan bahwa semua fasilitas kampus, seperti ruang kuliah, perpustakaan, dan toilet, dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa disabilitas. Ini mencakup penyesuaian bangunan dan teknologi yang ramah disabilitas, serta memastikan bahwa fasilitas tersebut dapat digunakan secara optimal. Penting untuk memberikan pelatihan dan peningkatan keterampilan kepada dosen dan staf akademik agar mereka dapat lebih siap dalam menangani mahasiswa disabilitas, baik dalam penyampaian materi yang sesuai maupun dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Dipa Makassar yang telah memberi izin kepada peneliti untuk meneliti dibagian Disabilitas Undipa, tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada rekan sejawat atas support kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Hermawan. 2012. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.

Anatan, Lina dan Lena Ellitan. (2009). *Manajemen Inovasi (Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia)*. Penerbit, CV. Alfabeta Bandung.

Amalina, Nur Sabila. (2019). *Digital Marketing STEKOM*.

Dany Garjito, *Berani Berwirausaha*, (Yogyakarta: Akmal Publishing, 2014), hlm. 14-15.

Karimi, S., Biemans, H. J. A., Lans, T., Aazami, M., & Mulder, M. (2016). Fostering students' competence in identifying business opportunities in entrepreneurship education. *Innovations in Education and Teaching International*, 53(2), 215–229.

Hua, J., Zheng, K., & Fan, S. (2022). The impact of entrepreneurial activities and college students' entrepreneurial abilities in higher education—A meta-analytic path. *Frontiers in Psychology*, 13.

Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), hlm. 143.

Makmur, & Thahir, Rohana. 2012. *Inovasi & Kreativitas Manusia dalam Administrasi dan Manajemen*. Refika Aditama, bandung.

Muljono, R.K. (2018). *Digital Marketing Concept*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.

Yogi Suwarno.2008."Inovasi di Sektor Publik".STIA-LAN.Jakarta. Melalui <http://www.zerosugar.files.wordpress.com/2012/04/e-book-inovasi-disektor-publik-yogi-suwarno.pdf>.

Zulal, 2013. Gelombang Ekonomi Inovasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Aditama

Zulfa Nurdin. 2016. Inovasi Kawasan Bebas Asap Rokok di Desa BoneBone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang: Universitas Hasanudin Makasar.